

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar manusia menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Memadukan antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Seperti halnya pendapat Sardjiyo dan Pannen (2005:84) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan, khususnya pada mata pelajaran fisika

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis dan bertanggung jawab, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan dimasa mendatang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga Negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Jasmani. Namun demikian harus diakui karena kondisi jaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu untuk mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan dimensi kehidupan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 Pasal 2

Ayat (2) menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang

diampunya. Mengacu pada perpu tersebut, kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 mengarahkan bahwa budaya merupakan salah satu komponen yang dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Dengan demikian, terbuka peluang bagi daerah dan pengelola pendidikan untuk melakukan adaptasi, modifikasi dan kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan kenyataan kondisi di lapangan, baik demografis, geografis, sosiologis, psikologis dan kultural siswa.

Inpres nomor 1 tahun 2010 menyebutkan bahwa dalam upaya percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional maka perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi siswa dan wawancara guru di MAS Laboratorium IAIN SU Medan, aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran adalah mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru melatih siswa mengerjakan tugas rutin (menggunakan rumus dan aturan-aturan yang ada dalam materi yang diajarkan). Sebagian siswa menganggap fisika itu bukan pelajaran yang digemari, mereka merasa kesulitan dalam memahami konsep dan rumus-rumus fisika. Pembelajaran di kelas berpusat pada guru (*teacher centered*) dan hanya berorientasi pada target penguasaan materi dan kemampuan menyelesaikan soal. Siswa juga jarang bertanya, melakukan

praktikum dan mengemukakan pendapat tentang materi yang sedang dipelajari, mereka lebih memilih diam daripada bertanya dan mengemukakan pendapat. Kebiasaan kegiatan pembelajaran ini mengakibatkan keterampilan generik sains dan kemampuan *self-efficacy* siswa tidak terasah. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi yang mengakibatkan siswa menjadi bosan saat belajar. Proses pembelajaran belum mengkaitkan antara materi yang dapat dijadikan pembelajaran fisika berorientasi budaya untuk menjelaskan fenomena alam di sekitar peserta didik, minimnya guru-guru memberikan contoh-contoh dan masalah yang mengandung budaya untuk diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran kurang bermakna dan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang masih rendah.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mengembangkan suatu bahan ajar pembelajaran fisika yang dapat digunakan siswa selama proses pembelajaran. Bahan ajar pembelajaran fisika yang dirancang dapat mendukung pendidikan berkarakter melalui budaya (*cultural*), karena lingkungan sosial-budaya siswa perlu mendapat perhatian serius dalam mengembangkan pendidikan sains disekolah (Suastra, 2011:260).

Beberapa penelitian yang mengkaji pentingnya budaya untuk pembelajaran antara lain Wahyudi (2003:21) melakukan kajian aspek budaya pada pembelajaran IPA dan pentingnya kurikulum IPA berbasis kebudayaan memberikan simpulan bahwa latar belakang budaya siswa mempunyai pengaruh pada proses pembelajaran siswa di sekolah.

Memadukan antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Seperti halnya pendapat Sardjiyo dan Pannen (2005:84) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan, khususnya pada mata pelajaran fisika.

Bahan ajar budaya ini adalah bahan ajar cetak (*Handout*) yang mampu memberikan informasi bagi siswa untuk membangun konsep sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. *Handout* yang efektif dapat meningkatkan keingintahuan siswa mengenai materi, sehingga siswa terus terdorong untuk belajar dan terus belajar (Helmanda, 2012:76), menurut Munawar, 2013 dalam penelitiannya menyatakan adanya peningkatan dalam pembelajaran inovatif berbasis budaya lokal (Munawar, 2013:12). Dengan demikian dengan budaya diharapkan dapat mengingatkan kembali siswa akan budaya Indonesia, serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengacu pada prinsip pelaksanaan kurikulum dari satuan pendidikan, sehingga dengan menggabungkan ilmu fisika dengan seni budaya diharapkan tujuan kurikulum pendidikan berkarakter dapat lebih tercapai.

Pelajaran fisika juga dapat diintegrasikan terhadap budaya lokal. Terkhusus untuk di Sumatera Utara, budaya Jawa adalah salah satu budaya yang

dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran fisika. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2016, suku Jawa merupakan suku terbesar kedua setelah suku Batak. Sebagai salah satu etnik terbesar jumlah anggotanya etnik Jawa memiliki peranan penting dalam pembentukan nilai-nilai luhur. Etnik Jawa terkenal dengan sebutan budaya simbolik. Artinya segala bentuk tradisi dinyatakan dengan simbol-simbol yang memiliki makna dan nilai-nilai tersirat di dalamnya. Misalnya tradisi *Selametan* : suatu bentuk permohonan selamat yang sebanyak-banyaknya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah salah satu contoh budaya Jawa yang mengajarkan nilai-nilai ketaatan dan senantiasa bersyukur (Pratama, 2015:3). Selain mengajarkan nilai-nilai kearifan, budaya Jawa yang terkenal dengan simbol-simbol dan tradisi ini dapat dijadikan sebagai bentuk nyata dari pembelajaran fisika yang ada.

Proses pembelajaran fisika berbasis budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari. Apalagi ditambah saat ini penerapan kurikulum 2013 sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Beberapa hal diatas juga mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Mulai dari sistem belajar mengajar, kompetensi guru, infrastruktur, pemanfaatan teknologi, dan lainnya. Hal ini menyebabkan empat lembaga survey internasional meletakkan posisi Indonesia pada ranking terendah. *The Learning Curve* menempatkan Indonesia pada posisi buncit dari 40 negara yang disurvei.

Sementara itu hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) and *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011 menempatkan Indonesia di posisi 40 dari 42 negara. Adapun *World Education Forum* di bawah naungan PBB menempatkan Indonesia di posisi 69 dari 76 negara. Sedangkan *Organization for Economic and Development* (OECD) menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 65 negara

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan generik sains siswa dan *self-efficacy* siswa terhadap materi fisika. Model pembelajaran yang tepat dijadikan solusi alternatif dari permasalahan tersebut adalah melalui model kooperatif berbasis budaya Jawa yang berarti bahwa pembelajaran fisika dapat ditunjang dengan percobaan - percobaan yang dilakukan siswa dan dikaitkan dengan fakta budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Arends (2008:5) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi, dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan social dengan menghadapkan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa diharapkan agar dapat menumbuhkan *self-efficacy* siswa yang menjadi modal bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan juga siswa memiliki keterampilan generik sains untuk memperoleh pengetahuan dan pemahamannya mengenai ilmu pengetahuan.

Berangkat dari kondisi dan problem seperti itu, maka perlu adanya strategi untuk mengembangkan keterampilan generik sains, khususnya pada siswa yang berupa *Science Generic Skills* (SGS) atau Keterampilan Generik Sains. Pengembangan *Science Generic Skills* sendiri dapat terintegrasi dalam setiap pembelajaran baik pada mata pelajaran yang bersifat teoritis maupun praktis. Keterampilan inilah yang nantinya akan bermanfaat bagi siswa baik ketika menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan secara cepat, tepat, dan sistematis.

Keterampilan Generik Sains (KGS) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teori dan konsep-konsep fisika yang ada serta mendukung pembelajaran dengan memberikan penekanan pada proses dan produk sains. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran fisika yaitu meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, objektif, dan kreatif dalam segala hal dan memiliki keterampilan dalam aspek psikomotorik.

Down dan Hill dalam Mubarak (2009) menyatakan bahwa tujuan *generic skills* adalah agar pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar akan dapat diaplikasikan pada bidang kehidupan sosial, teknologi, atau pada setiap perubahan konteks, namun yang lebih utama adalah menghasilkan efisiensi yang lebih besar melalui pengetahuan yang lebih efektif dan penggunaan kecakapan. Keterampilan Generik Sains siswa selama ini cenderung dan sering kurang mendapatkan perhatian bahkan terabaikan. Misalnya, keterampilan dalam membuat grafik dan menganalisisnya. Siswa sering mengalami kesulitan bagaimana menentukan masing-masing sumbu grafik sesuai variabel atau besaran

yang diinginkan. Selain itu, dalam menuliskan simbol matematik, siswa juga mengalami kesulitan untuk menentukan kapan penggunaan simbol-simbol matematika sesuai peruntukannya. Bahkan, dalam menuliskan satuan dari besaran yang terukur, siswa sering mengabaikannya sehingga nilai yang terukur tidak memiliki makna fisis. Yang lebih memprihatinkan, siswa tidak peduli dengan penggunaan angka penting dan notasi ilmiah. Pengabaian terhadap angka penting dan notasi ilmiah akan berdampak pada validitas dan tingkat keakuratan data yang diperoleh.

Liliasari dalam (Hamdani 2011:239) menyatakan bahwa ciri pembelajaran sains melalui keterampilan generik sains adalah membekalkan keterampilan generik sains kepada siswa sebagai pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran fisika, biologi dan kimia dapat membekalkan keterampilan generik melalui pengamatan langsung atau tidak langsung, bahasa simbolik, inferensi logika, pemodelan matematik, dan membangun konsep. Hamdani (2011:239) telah meneliti, pembelajaran sains yang berorientasi keterampilan generik dengan pengembangan pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa dan pemanfaatan keunggulan komputer. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berorientasi keterampilan generik sains mampu meningkatkan penguasaan konsep siswa sampai pada kategori “sedang”.

Dalam pembelajaran keterampilan generik sains harus disesuaikan dengan model atau metode pembelajarannya, sehingga lebih efektif dalam melihat peningkatan yang terjadi. Untuk menunjang dan meningkatkan keterampilan generik sains siswa, diperlukan model pembelajaran yang tepat.

Keterampilan Generik sains peserta didik (KGS) penting dimiliki setiap peserta didik sebab komponen-komponen keterampilan tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan kemampuan ilmiah dalam memahami pelajaran fisika. KGS berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik atau disebut sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* peserta didik yang awalnya rendah mulai meningkat karena dalam pembentukan kelompok yang heterogen dengan *self-efficacy* peserta didik yang tinggi. Sehingga dalam mengumpulkan data penelitian terlihat peserta didik yang *self-efficacy* rendah mulai bergerak untuk melakukan penyelidikan. Menurut Biola Yoannita (2016), Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self Efficacy* dengan hasil belajar peserta didik. Artinya Untuk peserta didik dengan self efficacy rendah, peningkatan hasil belajar yang dicapai juga rendah namun untuk peserta didik dengan self efficacy tinggi, peningkatan hasil belajar yang dicapai juga tinggi.

Self-efficacy menurut Bandura adalah pertimbangan seseorang tentang dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performansi) yang diinginkan atau ditentukan, yang mempengaruhi tindakan selanjutnya. *Self-efficacy* merupakan inti dari manusia yang memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan potensi dirinya. Proses belajar memerlukan *self-efficacy* yang tinggi agar mampu memahami konsep pengetahuan fisika dengan baik. Melalui latihan rutin menyelesaikan permasalahan fisika dapat memberikan *self-efficacy* peserta didik yang positif terhadap kemampuan kognitif, keterampilan serta membentuk perilaku baik (Somakim, 2010:32).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Budaya Jawa untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Dan *Self-efficacy* Siswa”. Pada penelitian sebelumnya, Peneliti belum melihat pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap keterampilan generik sains dan *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, Peneliti disini akan melakukan penelitian yang akan melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa untuk meningkatkan keterampilan generik sains dan *self-efficacy* siswa. Dalam pembelajaran, keterampilan generik sains harus disesuaikan dengan model atau metode pembelajarannya, sehingga lebih efektif dalam melihat peningkatan yang terjadi. Untuk menunjang dan meningkatkan keterampilan generik sains siswa, diperlukan model pembelajaran yang tepat

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan *Self-Efficacy* Siswa Fisika SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik serta budaya yang dimiliki siswa di sekolah.
2. Keterampilan generik sains siswa masih rendah.

3. Kurangnya kemampuan *self-efficacy* siswa dalam proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini meninjau pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa untuk meningkatkan keterampilan generik sains dan *self-efficacy* siswa.
2. Perangkat pembelajaran (RPP, LKS dan Instrumen) yang digunakan adalah perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dari peneliti sebelumnya dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa.
3. Budaya yang diterapkan dalam model pembelajaran adalah Budaya Jawa
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas X

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gain keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa dan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimanakah gain kemampuan *self-efficacy* siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa dan model pembelajaran konvensional?

3. Apakah gain keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa lebih baik dari pada keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah gain kemampuan *self-efficacy* siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa lebih baik dari pada kemampuan *self-efficacy* siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah gain keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa dan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui bagaimana gain kemampuan *self-efficacy* siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa dan model pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui apakah gain keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa lebih baik dari pada keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui apakah gain kemampuan *self-efficacy* siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa

lebih baik dari pada kemampuan *self-efficacy* siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk sekolah: dapat memberikan informasi yang baik dan sumbangan dalam rangka meningkatkan proses belajar kualitas sekolah melalui peningkatan prestasi siswa berupa keterampilan generik sains dan profesionalisme guru.
2. Untuk guru: sebagai pertimbangan dalam memilih dan mengintegrasikan berbagai macam model pembelajaran yang sesuai untuk membelajarkan fisika dan perangkat pembelajarannya dapat mengembangkan keterampilan generik sains.
3. Untuk siswa: dapat memotivasi dan menjadi aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, perangkat pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa dapat meningkatkan keterampilan generik sains dan *self-efficacy* siswa dengan menjadikan pembelajaran yang bermakna
4. Untuk peneliti: sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan untuk selanjutnya dalam melakukan sebuah penelitian pembelajaran fisika melalui model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa dapat meningkatkan keterampilan generik sains serta *self-efficacy* siswa.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Model Pembelajaran kooperatif berbasis budaya Jawa merupakan model kooperatif yang setiap fasenya diintegrasikan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan dilengkapi unsur budaya jawa. Menambahkan unsur budaya Jawa ini terkait dengan pengambilan masalah dalam pembelajaran yang bersumber dari fakta budaya Jawa dan pola interaksi peserta didik dalam pembelajaran menggunakan pola interaksi dalam sistem sosial budaya Jawa.
2. Menurut Brotosiswoyo (dalam Rosidah & dkk, 2017:131) keterampilan generik sains ialah kemampuan dasar (generik) yang diperlukan untuk melatih kerja ilmiah siswa sehingga dapat menghasilkan siswa-siswa yang mampu memahami konsep, menyelesaikan masalah, dan kegiatan ilmiah yang lain, serta mampu belajar sendiri dengan efektif dan efisien. Menurut Sudarmin (2012:32) terdapat 10 indikator keterampilan generik sains yaitu :1) Pengamatan langsung 2) Pengamatan tak langsung 3) Kesadaran tentang skala 4) Bahasa simbolik 5) *Logical Frame* 6) Konsistensi Logis 7) Hukum Sebab Akibat 8) Pemodelan 9) Inferensi Logika 10) Abstraksi.
3. Menurut Robert A. Baron & Donn Byrne *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan (Robert A, 2003:183)